

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sosial pada anak tergantung bagaimana peran orang tua, pendidik dan masyarakat yang ada disekitar anak. Jika terdapat minat pada aktivitas teman dan keinginan yang meningkat untuk diterima sebagai anggota kelompok dan menyatakan ketidakpuasan saat tidak ada teman, ini dapat dianggap perkembangan masyarakat bagi anak sebagai makhluk sosial. Perkembangan sosial adalah perubahan sosial yang dialami oleh individu manusia secara bertahap, terkait dan berkembang ke tingkat yang lebih kompleks atau matang (*maturation*) (dalam Mayar, 2013).

Setiap anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda – beda dan unik, pada usia ini menjadi kehidupan yang sangat fundamental atau menjadi usia yang sangat menentukan bagi kehidupan berikutnya. Anak Usia Dini, merujuk pada Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni anak dengan usia baru lahir – 6 tahun. Berbeda dengan pendapat *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) yang menyatakan bahwa anak usia dini yakni anak dengan usia nol sampai delapan tahun. Pada saat usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sangat berguna bagi kehidupan selanjutnya (dalam Kosanke, 2019a). Anak usia dini merupakan manusia yang memiliki kepribadian yang masih peka dan bersih terhadap rangsangan atau stimulus yang diberikan yang berasal dari lingkungan anak usia dini. Oleh sebab itu, anak usia dini harus diberi pondasi berupa pendidikan yang khusus untuk AUD. Dalam pendidikan bagi anak usia dini, anak dapat dengan bebas mengeksplor dunianya, meningkatkan imajinasi dan daya pikir bagi anak.

Menurut Azzet (dalam Hidayati, 2018) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai perkembangan sosial merupakan individu yang memiliki pengertian sosial yang baik. Pengertian sosial yang dimaksud adalah adanya kemampuan untuk memahami dunia sosial yang dapat mengembangkan anak melalui cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial di tempat tertentu.

Anak dapat dilihat sebagai orang atau individu yang baru mengetahui dunia dan lingkungannya. Kita telah mengetahui bahwa manusia adalah individu sosial yang bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial, naluri manusia adalah ingin berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Dengan cara ini, orang dapat mengetahui apa yang terjadi di lingkungan mereka. Manusia sebagai individu atau kelompok organisme selalu ingin terpenuhi kebutuhannya secara umum, yaitu kebutuhan ekonomi, kebutuhan biologis, dan lain-lain. Untuk memenuhi segala kebutuhannya, manusia terpaksa bekerja sama dengan orang lain atau dengan masyarakat. Dalam hal ini, bekerja sama dapat dipahami sebagai interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya, ditemukan ada satu orang anak yang mengalami keterlambatan interaksi sosial dengan teman sebaya dan pendidik. Terlihat anak itu sangat pendiam. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan pertanyaan dan anak tersebut tidak menjawab baik secara verbal maupun nonverbal. Tetapi, anak tersebut mempunyai perkembangan kognitif yang cukup baik. Anak tersebut tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya, tidak berani untuk bercerita di depan kelas. Berbeda dengan teman sebayanya, yang biasanya anak senang berteriak – teriak, bernyanyi, dan menanyakan berbagai macam hal kepada guru. Anak tersebut hanya diam dan mengikuti saja apa yang diperintahkan oleh guru. Bahkan, ketika teman – teman lainnya berinisiatif untuk mengambil alat tulis di lokernya masing – masing, anak tersebut jika belum diperintah oleh gurunya maka anak tersebut akan diam duduk saja dikursinya. Ketika waktu istirahat atau waktu bermain, anak tersebut terlihat murung, menyendiri dan tidak bergaul dengan teman – teman lainnya.

Interaksi sosial merupakan titik kunci bagi manusia untuk menjalankan aktivitas sehari – hari. Faktor yang menyebabkan anak tersebut mengalami keterlambatan interaksi sosial karena faktor utamanya yaitu lingkungan. Anak tersebut tinggal di perumahan yang mayoritas masyarakatnya individualis. Selain itu juga, di lingkungan anak tersebut tinggal, tidak banyak terdapat teman sebaya atau teman bermain bagi anak tersebut. Karena adanya keterlambatan interaksi sosial, anak tersebut sangat sulit untuk beradaptasi di lingkungan TK Kemala Bhayangkari 24.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat satu orang anak yang mengalami keterlambatan interaksi sosial. Terlihat anak tersebut terasingkan dari teman-temannya. Anak tersebut sering menyendiri baik itu pada saat jam pembelajaran maupun pada saat jam istirahat atau jam bermain. Dengan adanya permasalahan tersebut mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan bermain di luar kelas berjalan tidak sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu metode dan cara pengajaran untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial. Metode dan cara tersebut dapat melalui kegiatan bermain. Karena, pada hakikatnya dunia anak itu bermain. Bermain disini sangat bermacam – macam jenisnya dan mempunyai fungsi – fungsi yang berbeda sesuai dengan minat, bakat, dan kecerdasan pada anak usia dini.

Pendapat (dalam Juliana dkk., 2020) untuk mengatasi anak pendiam yang terdapat di PAUD Suttah Soedarso 3 Desa Sungai / Nipah yaitu dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan pada anak, melakukan pendekatan situasional, mendongeng, latihan olahraga, melibatkan anak pada kegiatan yang menyenangkan, belajar sambil bermain dan membangkitkan perasan bahwa anak mampu. Sedangkan untuk mengatasi kurang percaya diri Anak Usia 5-6 tahun di TK Swasta Asmaul Husna yaitu dengan cara “*show and tell*”, dimana guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan kemudian guru memberi contoh kepada anak, lalu anak – anak diminta untuk mempraktekkan hal yang sudah dicontohkan. Cara kedua, yaitu guru melakukan *homevisit* untuk mengetahui permasalahan apa yang menjadi anak pendiam kemudian guru dapat menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sedangkan (dalam Yuliyanto, dkk 2020) cara orang tua untuk mengatasi interaksi sosial anak usia 5 -6 tahun pada awal masuk sekolah adalah dengan menanamkan rasa proposal pada anaknya, dengan begitu anak akan merasa bahwa dirinya mempunyai kedudukan yang sama dalam satu keluarga dan hal ini membuat anak menjadi lebih percaya diri. Sedangkan (dalam Wicaksana, 2016), (Sukesi dkk., 2022), (dalam Prastiwi, 2019) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial pada anak dapat dilakukan melalui permainan konstruktif yaitu permainan balok.

Berdasarkan beberapa alternatif yang dilakukan oleh peneliti, maka pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi interaksi sosial pada anak usia

dini yaitu dengan menggunakan permainan balok. Alat permainan balok dipandang sebagai alat permainan yang dianggap sangat potensial untuk meningkatkan aspek perkembangan pada anak usia dini. Sejalan dengan itu (dalam Musa, 2019) menyatakan bahwa melakukan permainan balok, anak dapat menyusun balok atau membuat bangunan sesuai dengan imajinasinya. Balok merupakan media visual yang bahan dasarnya terbuat dari kayu dan mempunyai beberapa bentuk dan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Balok merupakan bangun ruang 3 dimensi yang dibangun oleh tiga pasang segi empat atau persegi panjang.

Permainan balok memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini, termasuk untuk mengatasi interaksi sosial pada anak usia dini. Selain itu juga, apabila dilakukan bersama dengan teman lainnya, permainan balok mempunyai peranan untuk melatih kepemimpinan, sikap inisiatif, berani untuk mengemukakan pendapat, dan mampu untuk menghargai dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Karena, dalam memainkan balok anak membawa dan memindah – mindahkan balok dari satu tempat ke tempat yang lainnya, menyusun satu balok menjadi keatas atau memanjang. Dan hal tersebut membutuhkan komunikasi dengan teman – temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam interaksi sosial harus diatasi dengan solusi atau *treatment* dengan menggunakan media yang tepat melalui metode penelitian SSR (*Single Subject Research*). Atas dasar inilah, peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Penggunaan Permainan Balok untuk Mengatasi Keterlambatan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 24 Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan sesuai dengan pemaparan latar belakang diatas, peneliti memfokuskan permasalahan pada penelitian ini yakni “Bagaimana pengaruh permainan Balok untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial anak usia dini?”. Rumusan masalah khusus penelitian tersebut dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

- a. Bagaimana interaksi sosial anak sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) melalui permainan balok?
- b. Bagaimana interaksi sosial anak pada saat diberikan perlakuan (*treatment*) melalui permainan balok?
- c. Bagaimana interaksi sosial anak setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui permainan balok?
- d. Bagaimana hambatan dalam melakukan perlakuan (*treatment*) melalui permainan balok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau efektivitas penggunaan permainan balok untuk mengatasi anak dengan keterlambatan interaksi sosial.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan interaksi sosial anak sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) melalui penggunaan permainan balok.
- b. Mendeskripsikan interaksi sosial anak pada saat diberikan perlakuan (*treatment*) melalui penggunaan permainan balok.
- c. Mendeskripsikan interaksi sosial anak setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui penggunaan permainan balok.
- d. Mendeskripsikan hambatan dalam melakukan perlakuan (*treatment*) melalui permainan balok.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dapat memberikan pengajaran ilmu pengetahuan serta untuk melakukan praktek dalam rangka meningkatkan keberhasilan peserta didik. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi pada bidang Anak Usia Dini tentang pengaruh permainan balok dalam mengatasi keterlambatan interaksi sosial anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan untuk menjadi pengalaman dalam mengatasi keterlambatan interaksi sosial anak usia dini.

b. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini, manfaat bagi Kepala Sekolah dapat menjadi acuan atau petunjuk untuk mengatasi permasalahan yang serupa yaitu pengaruh penggunaan permainan balok untuk mengatasi keterlambatan interaksi sosial anak usia dini.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru untuk mengadakan pembelajaran yang dapat menggunakan permainan balok. Khususnya upaya untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial anak usia dini.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan apabila ada anak yang mengalami keterlambatan dalam interaksi sosial dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan permainan balok.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menyajikan dalam lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada bagian ini merupakan sebagai pembuka untuk proposal skripsi. Pada latar belakang berisi mengenai hal – hal yang menjadi dasar atau hal – hal yang melatar belakang permasalahan yang di angkat. Rumusan masalah, membahas mengenai pertanyaan – pertanyaan yang harus diselesaikan atau dicari solusinya mengenai permasalahan yang diangkat. Tujuan penelitian merupakan bagian yang menjelaskan mengenai

tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Manfaat penelitian, memaparkan mengenai *feedback* atau timbal balik yang akan diterima oleh pembaca setelah membaca penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian teori membahas mengenai definisi – definisi atau pendapat – pendapat para ahli yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Kajian teori pada penelitian ini menjelaskan mengenai hakikat media pembelajaran yang terdiri dari pengertian media pembelajaran, prinsip media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, fungsi media pembelajaran dan jenis media pembelajaran. Hakikat balok, yang terdiri dari pengertian balok, fungsi balok, jenis – jenis balok, dan prosedur bermain balok. Selanjutnya mengenai hakikat interaksi sosial, yang terdiri dari pengertian interaksi sosial, unsur – unsur dalam interaksi sosial, syarat – syarat interaksi sosial, ciri – ciri interaksi sosial, aspek – aspek interaksi sosial, bentuk – bentuk interaksi sosial dan urgensi interaksi sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas metode yang digunakan peneliti yang terdiri dari desain penelitian berisi pendekatan, metode, model atau jenis penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, subjek penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, data berisi jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data, prosedur penelitian berisi persiapan dan pelaksanaan dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan menjelaskan mengenai ditemukannya proses jawaban dari rumusan masalah yang dirincikan. Pada bagian hasil akan didukung oleh metodologi penelitian yang digunakan. Pada bagian pembahasan menjelaskan mengenai temuan penelitian yang dijadikan pembahasan berbentuk uraian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Menjelaskan laporan akhir yang menjadi bagian akhir oleh peneliti, simpulan oleh peneliti dari jawaban beberapa pertanyaan pada rumusan masalah yang merupakan hasil penelitian, rekomendasi menjelaskan saran dari hasil temuan pada penelitian.